BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tidak dapat dipisahkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan normal pada anak dapat dilihat dari berat dan tinggi badan, sedangkan perkembangan dilihat dari peningkatan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial anak (Hapsari, 2016, pp. 6-9). Pada beberapa keadaan tertentu, anak dapat mengalami gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya adalah autis. Autis *(autism)* merupakan gangguan perkembangan pervasif yang terjadi pada anak dengan rentang usia 1 sampai 3 tahun (Kyle, 2014, p. 130). Perkembangan abnormal anak autis ditandai dengan ketidakmampuan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku (Tarbox, *et.al*, 2014, p. 9). Autisme dapat disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor genetik, autoimun, bahan pangan, logam berat dan merkuri, serta kegagalan pertumbuhan otak (Winarno *et al*, 2009, p. 7).

Insiden anak autis sendiri terus meningkat pada beberapa tahun terakhir. Menurut *WHO* (2017) angka kejadian anak peyandang autisme tahun 2017 mencapai perbandingan 1 dari 160 anak. Sedangkan di Indonesia angka kejadian anak autis tahun 2013 berjumlah 112.000 anak dan meningkat pada tahun 2015 yaitu 134.000 anak (Irianto, 2015, p. 81). Angka kejadian anak autis diperkirakan semakin meningkat setiap tahunnya dan menuntut orangtua untuk lebih intensif dalam perawatannya (Kemenkes RI, 2016).

Angka kejadian autisme yang semakin meningkat, membuat semakin banyak keluarga yang menghadapi tantangan dalam perawatan anak autis yang tidak dialami oleh keluarga anak normal. Keluarga anak autis memiliki tekanan yang lebih besar dari luar maupun dalam keluarga, sehingga rentan mengalami stress dan perasaan tak berdaya. Kesulitan anak dalam berinteraksi membuat keluarga merasa ditolak dan dalam proses pengasuhan dapat memancing perasaan cemburu dari saudaranya. Pengobatan dan pendidikan khusus untuk anak autis mewajibkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan finansial yang lebih besar. Keluarga yang ingin memberikan perawatan yang terbaik pada anak, cenderung kurang memiliki waktu pribadi antar anggota keluarga untuk menghasilkan ikatan kasih sayang (Bashir, *et.al*, 2014, pp. 64-67).

Tantangan yang dihadapi selama proses perawatan anak menghasilkan pola asuh yang akan diterapkan kepada anak autis, seperti yang dikemukakan oleh Larete, *et.al* (2016) bahwa sebagian besar orangtua anak autis menerapkan pola asuh otoriter. Orangtua anak autis dapat mengalami perasaan bersalah karena kondisi anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Hadriami (2015, p. 94) menunjukkan bahwa orangtua menjalani tahap permaafan diri yang sama, namun memiliki durasi yang berbeda. Wijaya (2013, pp. 7-9) mengemukakan bahwa orangtua juga memiliki pengalaman dalam penanganan anak autis yaitu orangtua perlu memeluk dan menggendong anak autis dengan perilaku agresif, mengulang perintah untuk anak dengan gangguan konsentrasi. Orangtua mengajarkan cara berbagi, berpamitan untuk anak dengan gangguan sosialisasi, mengajarkan kontak mata, dan cara

berkomunikasi untuk anak dengan gangguan komunikasi serta menunjukkan cara mandi, berpakaian dan makan untuk anak dengan kesulitan *ADL (Activity Daily Living).*

Menurut pandangan masyarakat, ayah memiliki peran utama sebagai pencari nafkah dan ibu bertugas dalam mengasuh anak serta mengurus rumah (Rosdahl, 2014, p. 115). Peran ayah tidak berbeda dengan peran ibu, peran ayah sebagai pendidik dan pembimbing sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan anak. Peran ayah adalah sebagai penghubung dan perlindungan anak dengan dunia luar, sebab itu peran ayah begitu penting untuk perkembangan anak (Darmawan dan Hardi, 2011, p. 208). Bila anak normal saja sangat membutuhkan peran aktif dari ayah, maka anak autis tentu lebih dan lebih lagi membutuhkan peran dari seorang ayah.

Ayah mungkin berpikir jika peran sebagai pelindung yang dijalankannya tidak benar saat masalah yang dihadapi keluarga tidak kunjung selesai. Ayah tentu khawatir terhadap masa depan anak, dan dapat merasa bersalah, tertekan, malu, marah karena masalah tersebut (Hockenberry & Rodgers, 2017, p. 505). Ayah melewati tiga proses penerimaan terhadap anak autis seperti yang dikemukakan oleh Febrianto dan Darmawanti (2016, p. 52) yaitu respon awal dari setiap ayah yang memiliki anak autis diawali dengan pemikiran yang negatif terhadap anak maupun terhadap diri sendiri. Ayah menghadapi tekanan psikologis yang didapatkan dari berbagai sumber tentang kondisi anaknya, dan membuat ayah semakin merasa bersalah dan ditolak. Namun, hal tersebut tidak akan berlanjut selamanya, ayah akan masuk kedalam proses penerimaan dan

mencoba untuk berpikiran positif terhadap keadaan, sehingga ayah dapat lebih meningkatkan perannya dalam upaya perawatan anaknya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 April 2018 di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, didapatkan hasil jumlah anak penyandang autisme sebanyak 20 orang. Anak autis berumur 7-12 tahun berjumlah 10 orang dan berumur 13-21 tahun berjumlah 10 orang. Peneliti melakukan wawancara dengan satu orang ayah anak autis pada tanggal 11 April 2018, dan ditemukan bahwa ayah berperan sangat aktif dalam perawatan anak autis. Ayah mengantar, menjemput, bahkan menunggu anak sampai kegiatan belajar selesai, dan selalu mengurus anak dirumah seperti memandikan dan memberi makan. Ayah mengatakan selama perawatan anak autis ditemukan beberapa kesulitan, seperti pemenuhan keuangan untuk kebutuhan anak autis. Ayah mengungkapkan bahwa anak autis cenderung takut kepada ayah, karena ayah pernah menggertak anak saat anak berperilaku agresif. Selama merawat anak autis, ayah mengaku sering merasa lelah, namun ayah tidak menunjukkan perasaan tersebut untuk dapat memberikan perawatan terbaik pada anak.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa ayah memiliki pengalaman, cara serta proses dalam merawat anak autis. Penelitian yang menyorot peran ayah dalam perawatan anak autis masih sangat sedikit, bila dibandingkan dengan peningkatan angka kejadian autisik yang semakin tinggi. Belum adanya peneliti yang meneliti peran ayah dalam merawat anak autis di

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang juga menjadi alasan peneliti mengangkat fenomena ini dengan desain penelitian kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas maka di peroleh rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana peran perawatan ayah dalam tumbuh kembang anak autis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang ?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang peran perawatan ayah dalam tumbuh kembang anak autis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Memberikan wawasan dan informasi baru tentang peran perawatan ayah dalam tumbuh kembang anak autis.

2. Bagi Partisipan

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi baru bagi partisipan dalam usaha meningkatkan tumbuh kembang anak autis dalam perawatannya.

3. Bagi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran nyata peran perawatan ayah dalam tumbuh kembang anak autis yang nantinya dapat digunakan untuk menjadi bahan edukasi keluarga dengan anak autis.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan baru dan menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya tentang peran perawatan ayah dalam tumbuh kembang anak autis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitan ini termasuk kedalam lingkup Keperawatan Anak. Hal yang diteliti adalah peran perawatan ayah dalam tumbuh kembang anak autis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Penelitian ini akan dimulai pada tanggal 31 Mei 2018 sampai 11 Juni 2018. Partisipan dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak autis yang berumur diatas 3 tahun dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

F. Penelitian Terkait

Adapun penelitian terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti dan Khayudin (2015), tentang penerimaan orangtua terhadap anak autis di SLB Sumbang 3 Bojonegoro

dengan jumlah partisipan 4 orang. Hasil penelitan tersebut adalah sebagai berikut a) Sikap keluhan (*grief).* b) Sikap perasaan bersalah (*guilt).* c) Sikap kemarahan (*anger).* d) Sikap penerimaan.

2. Studi kasus yang di lakukan oleh Febrianto & Darmawanti (2016) tentang penerimaan ayah terhadap hadirnya anak autis didalam keluarga dengan jumlah partisipan 3 orang mengungkapkan tiga tema, adalah sebagai berikut: a) Respon terhadap autis anaknya. b) Pengalaman psikologis memiliki anak autis. c) Upaya penerimaan terhadap anak yang autis.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya (2013) tentang pengalaman orangtua dalam penanganan anak autis di SLB N Surakarta dengan jumlah partisipan 6 orang, membuktikan bahwa orangtua memiliki pengalaman yang berbeda dalam penanganan anak autis. Hasil penelitan tersebut adalah sebagai berikut a) Orangtua perlu memeluk, menggendong dan memberikan contoh untuk anak dengan perilaku agresif. b) Orangtua seharusnya mengajarkan anak dengan intonasi yang tinggi dan mengulang perintah lebih dari sekali untuk anak dengan ganguan konsentrasi. c) Orangtua sebaiknya mengajarkan bagaimana cara berbagi dan berpamitan untuk anak dengan gangguan bersosialisasi. d) Orangtua mengajarkan kontak mata dan mengajarkan berkomunikasi yang baik jika anak tidak mau untuk berkomunikasi. e) Orangtua menunjukkan bagaimana cara untuk mandi, berpakaian dan makan dengan baik untuk anak yang sulit dalam ADL.
4. Penelitian yang di lakukan oleh Noor (2015) tentang pengalaman ibu dalam merawat anak autis dengan jumlah pastisipan 5 orang menemukan enam

tema. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: a) pengalaman ibu saat anak terdiagnosa autisme. b) tindakan setelah mengetahui anak terdiagnosis autisme. c) perawatan yang telah ibu berikan. d) suka duka merawat anak. e) mengatasi setiap permasalahan dalam perawatan. f) dukungan yang ibu dapatkan.